

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu kerangka yang bermula dari filsafat hidup. Aspirasi yang dihormati tinggi dan individu yang diinginkan tampak pada pandangan hidup ini, yang berikutnya sebagai dasar dan tujuan pendidikan. Hal lainnya, pendidikan bertujuan dan berkemungkinan memiliki peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) dengan menyeluruh. Program dan kebijakan yang memiliki tujuan guna peningkatan standar pendidikan butuh dilakukann seefektif mungkin. Pendidikan membuat tenaga profesional bermutu yang berguna di tiap industrinya, dan SDM semestinya memiliki peran menjadi penggerak dan motivator kemajuan. Arti lainnya pendidikan mesti menciptakan lulusan yang berkualitas tinggi.

Tak hanya menyampaikan pengetahuan, pendidikan berguna pula sebagai sarana untuk mengkonstruksi murid sebagai anggota rakyat yang berkompetensi terbaik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2022 pasal 9 pada ayat 1 terkait standar proses pendidikan menjelaskan “Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang a. Interaktif, b. Inspiratif, c. Menyenangkan, d. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, e. Menantang, f. Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa’.

“Pendidikan diadakan bersama menyampaikan keteladanan, menumbuhkan keinginan, dan melakukan pengembangan kreativitas murid pada tahap belajar” (Susanti, 2020:180-191). Sesungguhnya pendidikan yaitu antarhubungan pendidik dengan siswa pada sebuah lingkungan eksklusif yang bertujuan meraih tujuan pendidikan eksklusif. Pendidikan berguna sebagai alat yang mendukung murid pada perwujudan kompetensi dengan optimal dan menciptakan beberapa sifat individu nan tak mudah goyah nan berguna untuk lingkungan dan idnividunya. Berkaitan pendidikan, guru menggenggam fungsi penting dan strategis. Hal tersebut karena guru memiliki peran sebagai “garda terdepan” pada pelaksanaan pendidikan. Saat mengkaji bagaimana pendidikan diselenggarakan di sekolah, salah satu masalah yang sering timbul yaitu kurangnya minat murid akan pembelajaran yang diperoleh dari pendidik. Perihal tersebut karena kenyataan bahwa tak sedikit murid yang kerap meremehkan pentingnya ilmu pengetahuan. Pendidik pula belum optimal memasukkan model pembelajaran nan sesuai oleh cara belajarmurid pada pembeajarannya. Oleh karenanya timbul masalah sebab membentuk murid kurang aktif pada pengajaran dan murid jadi kurang berminat dalam pembelajaran saat pendidik memanfaatkan model pembelajaran yang membosankan serta tak sesuai dengan preferensi pembelajaran muridnya.

Keaktifan murid yaitu sebuah komponen yang sangat urgent. Keaktifan belajar mengutamakan peran aktif murid saat belajar. Berkaitan dengan pendidikan, “pembelajaran aktif” mengarah pada bermacam aktivitas atau keikutsertaan belajar yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis murid maka dapat menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif merupakan sebuah sistem yang meliputi elemen belajar yang akan berpengaruh ke bagaimana

pembelajaran berjalan.

Latihan belajar umumnya cuma memahami secara sekilas terkait konteks yang dikaji pada kertas ulangan. Tetapi, apabila murid diarahkan guna mencermati sebuah topik atau kegiatan dengan menyeluruh dua atau tiga hari berikutnya, barangkali mereka akan melupakannya dan butuh mencermati lagi. Guna menyelesaikan masalah itu, dibutuhkan paradigma pembelajaran yang meningkatkan murid guna belajar aktif. Murid yang ikut serta lebih memungkinkan guna menyampaikan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dari pendidik, maka akan meningkatkan pemaparan mereka.

Bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara usaha yang dilaksanakan pendidik guna memaksimalkan mutu belajar terkhusus keaktifan murid hingga sekarang masih belum sukses, seperti yang ada di SDN 095/I Olak kelas IV yakni murid tidak aktif pada pengajaran mampu diketahui bersumber observasi yang diterapkan peneliti yang mana murid tidak terlibat pada aktivitas belajar, terkesan diam, dan tidak berani atau tidak mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut sejalan oleh gagasan Kharis (2019:176) yang menjelaskan bahwa keaktifan murid terlihat keterlibatan murid guna dapat mengikutsertakan individu pada tahap belajar, seperti wawancara yang diterapkan dengan Ibu SW sebagai guru kelas IV terkait bagaimana keaktifan murid ketika belajar, Ibu SW menyebutkan :

“Memang keaktifan mereka masih rendah, di dalam kelas cuma ada 3 peserta didik yang aktif seperti, berani bertanya, menjawab dan berani memberi kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selebihnya itu cuma diam, mereka memang mendengar saya menjelaskan tetapi tidak fokus hanya bengong, sehingga pas ditanya mereka tidak bisa menjawab”

Masalah yang dihadapi tersebut sebab rendahnya model ajar pada pengajaran maka menjadikan murid kurang aktif dan terkesan sekadar mendengarkan penejelasan pendidik dengan mengarah oleh buku. Hal ini membuat murid kurang aktif pada kontribusi ketika pembelajaran berjalan di kelas.

Bersumber penjelasan permasalahan tersebut, harusnya dibutuhkan suatu solusi supaya tahap belajar di kelas berubah aktif. Terdapat beberapa cara yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran, antara lain yakni penentuan model pembelajaran bersumber situasi murid dan karakter atau tujuan pembelajaran. Berikut cara implementasi model MURDER.

Model pembelajaran MURDER ialah cara pada pembelajaran metakognitif, yang dapat dimanfaatkan guna mengendalikan cara kognitif. Model pembelajaran MURDER diartikan model belajar yang menyampaikan kesempatan untuk murid agar dapat dengan maksimal mengartikan materi pembelajaran, guna belajar individu dan memahami denagn menyeluruh pada aktivitas diskusi (Negara, dkk, 3013). Model pembelajaran MURDER yaitu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk memancing potensi berpikir murid, menumbuhkan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan mampu membangun situasi yang lebih aktif.

Mood, *Understanding*, *Recall*, *Digest*, *Expand*, dan *Review* yaitu elemen paradigma belajar MURDER. Ini tahap-tahap belajar MURDER: (1) Mood: Pendapat Harris dan Fandi (2016), belajar diawali dengan memancing antusias murid. (2) Understand: Murid diarahkan membaca buku dasar atau bahan ajar terkait materi yang hendak dikaji, maka membantu murid guna menandai materi yang belum dimengerti. Mereka didukung pula guna membaca dan memahami

materi yang hendak dikaji. Pada Musawwir (2018). (3) *Recall*: merancang ulang data yang sudah dihimpun dan menyampaikan uraian inti pembahasan dengan kalimat individu (Harris & Fandi, 2016). (4) *Digest*: Murid mesti menguraikan apa yang sudah dimengertinya. Sampai apa murid dapat mengerti materi yang disampaikan instruktur menetapkan sejauh mana baik proses pembelajaran dinilai. Murid butuh menemukan sumber berbeda di luar apa yang disampaikan pendidik guna mengerti topik itu (Musawwir, 2018). (5) *Expand*: Murid mesti mengembangkan isi yang sudah mereka pahami guna memperlihatkan perkembangan mereka. Bersumber pengetahuan yang didapat, murid mesti bisa menyimpulkan dari konten dan mengaplikasikan kesimpulan itu pada konteks berbeda (Musawwir, 2018). (6) *Review*: Murid diminta mengulas apa yang sudah dikaji sebelumnya. Berikutnya, murid diinstruksikan guna menyampaikan simpulan tanpa melakukan konsultasi dengan sumber belajar yang dipakai sepanjang belajar (Musawwir, 2018).

Bersumber masalah dan solusi yang sudah dipaparkan, sehingga diterapkan penelitian berjudul “Implementasi Model MURDER Menggunakan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 095/I Olak”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi model MURDER menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model Murder memakai metode

diskusi untuk peningkatan keaktifan murid di kelas IV SDN 095/I Olak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan teori akan model pembelajaran MURDER pada peningkatan keaktifan belajar murid.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mampu memperbanyak potensi profesional terkhusus pada peningkatan keaktifan murid kelas IV.

b. Bagi Guru Lain

Pendidik kreatif pada pengajaran bersamaan memakai diskusi menjadi model pembelajaran guna meraih tujuan yang diharapkan.

c. Bagi Peserta didik

Murid hendak lebih mudah melakukan pemahaman pelajaran. Secara berdiskusi sesama teman atau kelompok, hal tersebut memunculkan daya tarik murid guna ikut berbicara, ikut berkontribusi pada penyampaian gagasan. Murid tidak akan bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan akan belajar lebih aktif. Memperbanyak tingkat keterampilan berpikir kritis dan analitis murid, serta peningkatan keterampilan komunikasi murid.

d. Bagi Institut/Lembaga Sekolah

Hasil penelitian bisa dipakai sebagai bahan untuk memperbanyak tingkat keaktifan pada pembelajaran IPAS dan mampu dipakai sebagai bahan untuk memperbanyak tingkat kualitas pendidikan di lembaga sekolah

tersebut.

1.5 Definisi Operasional

Peneliti memberikan deskripsi operasional ini uguna mempermudah pencegahan perselisihan yang dituju dengan pandangan pembaca.

a. Model MURDER

Model Pembelajaran MURDER yang menyatukan kata “Mood, Understand, *Recall*, *Digest*, *Expand*, dan *Review*” yang diserap dari buku Bob Nelson “The Complete Problem Solver” (Dzikrul Hakim, 2013: 953).

b. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu strategi belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah yang didapat dari dua atau lebih orang yang menyatakan argumen guna menunjang pendiriannya.